

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Sebagaimana yang telah tergambar dalam pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Indonesia merupakan negara multikultural, di mana di dalamnya terdapat beragam suku bangsa dan agama. Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh negara, di antaranya adalah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu. Namun agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dari beragamnya agama di Indonesia tersebut, pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Namun di sisi lain, keragaman masyarakat dalam hal agama tersebut juga merupakan kerawanan sosial, apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik.

Beberapa konflik yang sering muncul dalam hubungan antar dan inter

umat beragama seperti tidak ada rasa saling menghormati antar umat beragama, fitnah, saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain baik itu dengan orang yang seagama ataupun beda agama, serta fanatisme terhadap keyakinannya masing-masing tanpa memikirkan keberadaan orang lain disekitarnya.

Sepanjang tahun 2015 kasus intoleransi tertinggi terjadi pada daerah Jawa Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 14 kasus pelanggaran sepanjang tahun ini, mayoritas intoleransi adalah pendiri gereja. Persoalan intoleransi yang terjadi di Jawa Tengah lebih banyak berkaitan dengan pelayanan administrasi kependudukan, baik kartu keluarga, kartu tanda penduduk, pendirian rumah ibadah, dan konflik horizontal di kalangan masyarakat dengan penolakan terhadap aliran keagamaan.

Persoalan perusakan tempat ibadah juga menjadi catatan serius bagi Lembaga dan juga Komnasham. Salah satu persoalan tersebut adalah perusakan sanggar milik Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kabupaten Rembang, hal ini jelas menunjukkan bahwa di Jawa Tengah kebebasan berekspresi merupakan sebuah tren yang sangat negative. Kasus kasus lain yang terjadi adalah penolakan pembangunan gereja di Pemalang, dan bentrokan antara ormas Majelis Tafsir Al-Quran dengan Banser Nahdlatul Ulama.

Selain itu, terdapat juga pelanggaran pembicara dari Ahmadiyah oleh Jamaah Anshorus Syariah, Protes pelaksanaan As-Syura di Semarang, kasus pemolisian penulis buku Ahmad Fauzi, Protes kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia di Banyumas, Penolakan Jemaat Kristen Indonesia di Klaten, Dugaan konversi

agama dari Buddha ke Islam, dan Persoalan diskusi Ahmadiyah di Semarang. Kasus intoleransi agama di Jawa Tengah ditutup dengan 12 kasus yang terselesaikan dan 2 kasus yang tidak ada penyelesaian.¹

Dari fenomena di atas, tentunya sangat penting untuk mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme, yaitu dengan memberikan pembinaan perihal moderasi beragama di lingkungan masyarakat maupun di sekolah, sehingga dapat membentuk sikap moderat dalam beragama dan menciptakan kerukunan di lingkungan masyarakat. Moderat memiliki makna berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

Agama adalah masalah yang peka, yang jika tidak tertanam saling pengertian dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda-beda, mudah timbul petentangan, bentrokan bahkan permusuhan antar golongan pemeluk agama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara penganut umat beragama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup dan menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun berbeda agama.

Terkait dengan perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam Q.S. al-Hujurat/49:13., yang berbunyi:

¹ M.T. Hidayatulloh, "Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di DKI Jakarta," *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 13, no. 2 (2014): 104-116.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama, 2019).

Ayat di atas menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT.

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Q.S. Hud/11:118., yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam ayat tersebut, tersirat bahwa tidaklah sulit jika Allah SWT menginginkan untuk menjadikan manusia sebagai satu umat. Namun Allah SWT tidak menghendaki demikian karena sudah ditetapkan Allah SWT menciptakan ciptaannya berbeda. Perbedaan yang ada dimaksudkan agar manusia saling berinteraksi dengan baik. Perbedaan yang ada dalam diri manusia, akan terasa indah jika dibingkai dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Generasi muda Indonesia perlu memahami, bahwa Indonesia adalah

wilayah dengan ragam budaya, suku, bahasa, budaya dan agama. Demi tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab “pendidikan” sampai saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman yang berbeda.²

Pembinaan moderasi beragama di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia.

Diantaranya dengan penanaman internalisasi nilai kepada peserta didik, tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³

SMAN 2 Bengkulu Selatan adalah sekolah umum yang berada di Bengkulu Selatan. Di SMAN 2 tersebut terdapat 2 jurusan, yaitu adalah IPA dan IPS. Di SMAN 2 Bengkulu Selatan, para siswa/i dan guru memiliki latar belakang

² Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 61.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-9 (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2015), 517.

yang beranekaragam. Baik dari suku maupun dari agama, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMAN 2 Bengkulu Selatan, peneliti memperoleh informasi bahwa: di SMAN 2 Bengkulu Selatan, para siswa/i dan guru menganut agama yang berbeda-beda, dari agama Islam, Kristen Katholik dan Kristen Protestan. Meskipun di sekolah tersebut terdapat beranekaragam agama. Namun setiap pembelajaran agama dari masing-masing siswa/i terdapat guru agamanya masing-masing. Indonesia merupakan negara multikultural, maka tak heran jika di SMAN 2 Bengkulu Selatan terdapat beranekaragam penganut agama dari siswa/i maupun guru.

Untuk menutup celah terjadinya tindak ekstremisme dan intoleransi antar umat beragama di negara multikultural ini, maka Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama (Menag), Fachrul Razi menuturkan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian dari kurikulum dan bacaan di sekolah. Menag juga meminta guru agama memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Menag menuturkan, peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk memperkuat moderasi di kalangan siswa. Para pendidik juga harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka.⁴

Dari perintah Kemenag di atas, bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa/i, maka guru PAI di SMAN 2

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Bengkulu Selatan berusaha melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa/i SMAN 2 Bengkulu Selatan dengan semaksimal mungkin, melalui berbagai inovasi pendekatan, strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI SMAN 2 Bengkulu Selatan, peneliti memperoleh informasi bahwa, upaya pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah: melalui pembelajaran PAI di kelas dan pembinaan di luar kelas. Selain itu, dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa, contohnya adalah; dengan bersikap adil dan bertutur kata yang sekiranya tidak menyinggung persoalan agama atau madzhab dari pihak siswa/i dan bersikap 5 S, yaitu; senyum, sapa, salam, sopan, santun. Selain pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas, guru PAI juga melakukan pembinaan moderasi beragama di luar kelas. Di antaranya adalah; melalui metode pembiasaan, guru PAI membiasakan para siswi untuk melaksanakan pengajian wajib setiap hari Jumat, di mana pengajian wajib tersebut, guru PAI memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (*berkeadaban*). Melalui pengajian, guru PAI memberikan nasihat kepada para siswi tentang 3 (tiga) nilai moderasi beragama tersebut. Memang dalam pengajian wajib tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan membahas masalah fikih dan akhlak secara umum.

Untuk siswa yang non-muslim juga sama. Mereka diperlakukan dengan

adil oleh pihak sekolah, di mana siswa/i non-muslim juga melaksanakan Kebaktian wajib atau ibadah wajib dengan guru agamanya masing-masing setiap hari Jumat.

Selain itu, di SMAN 2 Bengkulu Selatan juga ada kegiatan apel wajib setiap pagi. Tentunya dalam pembinaan perlu adanya pendukung berupa kekompakkan. Untuk pembinaan moderasi beragama tentunya tidak bisa terlaksana dengan maksimal jika tidak ada kerjasama dan kekompakkan antar guru di sekolah. Untuk itu, guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta dalam membina moderasi beragama. Adapun, ketika apel pagi dan siang, guru PAI bergantian dengan guru yang lain memberikan arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa/i melalui ceramah saat apel pagi dan siang. Adapun dalam apel tersebut siswa dan siswi diberikan arahan dan nasihat terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Dalam apel tersebut tidak sepenuhnya setiap hari membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi membahas tentang persoalan-persoalan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak secara umum.

Melihat kekompakkan, kerja sama, dan kolaborasi antara guru PAI dengan guru-guru mata pelajaran yang lain serta kreatifitas guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, maka tak heran jika hubungan sosial antar umat beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan sangat rukun dan harmonis tanpa ada pertikaian dan diskriminasi antar umat beragama. Namun Manajemen Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bengkulu Selatan apakah

sudah terlaksana atau belum terlaksana dengan baik, sehingga pada penerapannya pada siswa terlaksana dengan baik.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik dengan Manajemen guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama dan juga tertarik dengan kekompakkan guru-guru yang lain dalam berkolaborasi dengan guru PAI untuk membina karakter moderasi beragama pada siswa, sehingga menumbuhkan siswa-siswi yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan hubungan sosial antar umat beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan bisa terjalin dengan rukun serta harmonis tanpa adanya pertikaian antar umat beragama. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan, untuk mengetahui lebih dalam lagi, bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang ditanamkan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan moderasi beragama. Sehingga peneliti menuangkannya ke dalam sebuah tesis yang berjudul: **"Manajemen Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bengkulu Selatan."** Sehingga harapannya, tesis ini bisa menjadi bahan kajian bagi praktisi pendidikan dan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain, khususnya sekolah di Bengkulu Selatan tentang bagaimana pembinaan moderasi beragama. Guna menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman guru terhadap moderasi beragama.
2. Guru kurang menguasai materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran.
3. Masih kurangnya pemahaman peserta didik terhadap manfaat moderasi beragama.
4. Sarana dan prasarana masih kurang untuk menunjang moderasi beragama di lingkungan SMAN 2 Bengkulu Selatan.
5. Implementasi moderasi beragama belum optimal dilakukan peserta didik di lingkungan SMAN 2 Bengkulu Selatan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi oprasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

1. Manajemen
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Pembinaan
4. Moderasi Beragama

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka dirumuskanlah penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Pengorganisasian guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana Pelaksanaan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
4. Bagaimana Evaluasi guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
3. Untuk Mengetahui Pelaksanaan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?
4. Untuk Mengetahui Evaluasi guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan?

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagaiberikut:

1. Bagi Pemerintah Bengkulu Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di Bengkulu Selatan khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

2. Bagi Kementerian Agama Bengkulu Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2 Bengkulu Selatan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

4. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

5. Bagi Peneliti

a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMAN 2

Bengkulu Selatan.

b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya

terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama.

- c. Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penelitian

BAB I	Pendahuluan (Latar Belakang, Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penelitian)
BAB II	Telaah Teori (Deskripsi Teori, Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian)
BAB III	Metode Penelitian (Alasan Menggunakan Metode Kualitatif, Waktu dan Tempat, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, Teknik Analisis Data)
BAB IV	Profil Sekolah dan Hasil Penelitian (Sejarah Sekolah, Keadaan Sekolah, Hasil Wawancara dengan Subyek Penelitian dan Informan Pendukung)
BAB V	Pembahasan Penelitian (Pembahasan Hasil Penelitian)
BAB VI	Penutup (Simpulan dan Saran)